

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1992, perbankan Indonesia menjadi maju dengan munculnya bank berbasis syariah. Disusul lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam rangka kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda, memungkinkan bank sepenuhnya beroperasi secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah. Hal tersebut menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Atas dasar itu pula telah disahkan regulasi terkini untuk perbankan syariah, yaitu Undang-Undang No.21 tahun 2008 mengenai perbankan syariah, yang memberikan kejelasan dan peluang yang cukup besar untuk mengelola lembaga keuangan secara syariah.

Perkembangan bank syariah beserta unit usaha syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sampai sekarang jumlah bank syariah yang ada di Indonesia ada sebelas, diantaranya Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah Indonesia, Bank BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, dan Bank Syariah Mandiri (BSM). (www.bi.go.id)

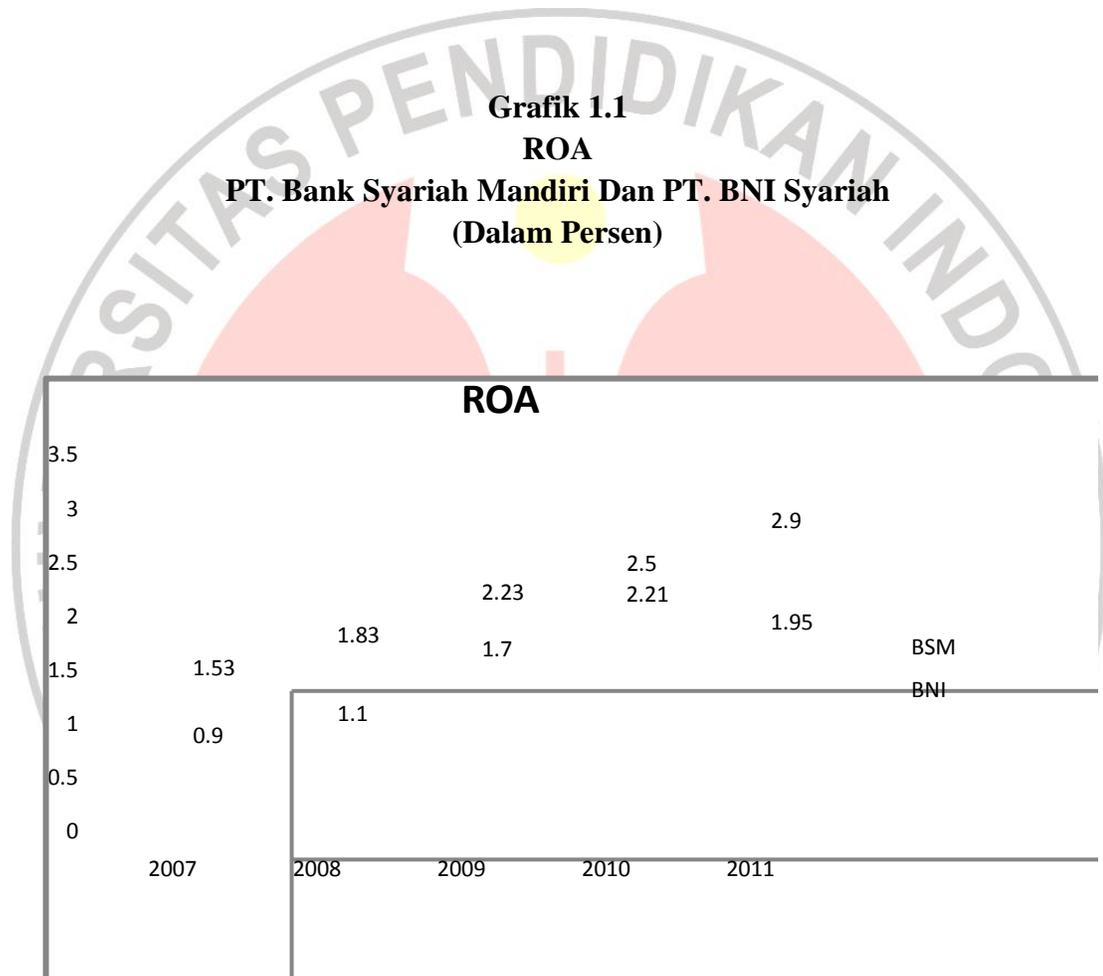
Pesatnya pertumbuhan ini mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap bank syariah semakin tinggi. Maka dari itu, produk bank syariah dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mampu untuk meningkatkan

kinerjanya, yaitu dengan profitabilitas. Melalui profitabilitas yang tinggi, bank akan terus bisa beroperasi dan melayani kebutuhan masyarakat. Menurut Hasibuan (2007:99), “Pendapatan bank mutlak harus ada, untuk menjamin kontinuitas bank yang bersangkutan”. Menurut Kasmir (2008:44), “Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam mendapatkan laba. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas yang terus meningkat diatas standar yang telah ditentukan penilaiannya”. Dengan meningkatkan rasio profitabilitas, maka bank tersebut dapat bertahan dan berkompetensi serta dapat pula terhindar dari kebangkrutan..

Rasio profitabilitas memberikan informasi mengenai seberapa efisien suatu bank dalam kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan dapat diperoleh rata-rata dari setiap rupiah asetnya. Kuswandi (2005:52) mengungkapkan bahwa “Profitabilitas bank dapat diukur melalui rasio profitabilitas yang meliputi: *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on investment*, *return on asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*”. Namun menurut peraturan Bank Indonesia no.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat 4 menilai bahwa yang dapat dipakai adalah rasio *Return On Asset (ROA)*, begitupun dalam jurnal Meythi (2005:254) mengemukakan bahwa “Rasio profitabilitas diprosikan dengan ROA yang paling baik dalam memprediksikan pertumbuhan laba.” Hal ini disebabkan karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mementingkan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya berasal dari simpanan masyarakat. ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan

keuntungan (Muhammad, 2005:257). ROA dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva.

Berikut ini adalah perbandingan data tahunan mengenai tingkat ROA pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk dan PT. BNI Syariah:



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk Dan PT. BNI Syariah, Tbk. (data diolah kembali)

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa nilai ROA Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Perolehan ROA pada Bank Syariah Mandiri cenderung mengalami penurunan. Penurunan tersebut dapat

dilihat pada dua tahun terakhir dimana perolehan ROA menjadi 2.21% pada tahun 2010 dan 1.95% pada tahun 2011. Berbeda dengan Bank BNI Syariah yang selalu mengalami kenaikan dari tiap tahunnya, Kondisi ROA Bank Syariah Mandiri yang mengalami penurunan menjadi kritis, mengingat batas minimum yang diatur oleh Bank Indonesia adalah 1.5%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri kurang efektif bila dibandingkan dengan BNI Syariah.

Profitabilitas sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan oleh masyarakat dalam menilai kualitas suatu bank. Keuntungan yang layak, diperlukan setiap bank guna menarik minat para pemilik dana untuk menitipkan uang mereka di bank, lalu pada dasarnya kepercayaan masyarakat dalam memilih suatu bank ialah tingkat kesehatan bank. Bukan tidak mungkin jika penurunan ROA terus terjadi, Bank Syariah Mandiri akan ditinggalkan oleh nasabahnya dan beralih pada kompetitornya.

Hal mendasar yang membedakan perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah prinsip pembagian laba yang diterapkan bank syariah. Sistem perbankan syariah mengharamkan sistem bunga, yang dikenal dengan riba dan menghalalkan sistem bagi hasil. Pembiayaan dengan skema bagi hasil adalah produk yang memiliki nilai tambah yang lebih dibandingkan kredit yang ditawarkan oleh Bank konvensional. Skema bagi hasil merupakan skema yang ditawarkan oleh produk pembiayaan yang menggunakan akad *mudharabah* atau *musyarakah*. Dengan sistem bagi hasil (*loss/profit sharing*) ini diharapkan adanya keadilan dalam pengelolaan dan pembagian hasil usaha atas usaha yang dijalankan berdasarkan proporsi modal dan keterampilan yang diberikan.

Akan tetapi pada realitanya, produk pembiayaan bagi hasil (*Mudharabah & Musyarakah*) yang diberikan bank syariah masih kurang diminati bila dibandingkan dengan produk jual-beli (*Murabahah*). Cukup disayangkan pembiayaan bagi hasil yang merupakan pembiayaan yang menjadi pembeda antara pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan kredit yang ditawarkan oleh Bank konvensional ternyata dalam perkembangan perbankan syariah tidak menjadi produk yang populer. Hal tersebut dapat dilihat melalui komposisi dana yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebagai berikut:

Tabel 1.1

**Komposisi Dana yang disalurkan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
(dalam Milyaran rupiah)**

Akad	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012 (Januari)
<i>Mudharabah</i>	4.062	5.578	6.205	6.597	8.631	10.229	10.133
<i>Musyarakah</i>	2.335	4.406	7.411	10.412	14.624	18.960	18.759
<i>Murabahah</i>	12.624	16.553	22.486	26.321	37.508	56.365	56.473
Salam	0	0	0	0	0	0	0
Istishna	337	351	369	423	347	326	307
Ijarah	836	516	765	1.305	2.341	3.839	3.872
Qardh	250	540	959	1.829	4.731	12.937	12.145
Total	20.444	27.944	38.195	46.887	68.182	102.656	101.689

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia

Mengapa produk yang menjadi pembeda antara bank syariah dengan bank konvensional kurang populer? Apakah jika tingkat bagi hasil meningkat, akan

membuat profitabilitas perbankan syariah menurun? Apakah karena hal ini membuat skema bagi hasil kurang diminati? Menurut penelitian sebelumnya, Afni Avriani (2008) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat bagi hasil dan profitabilitas perbankan syariah. Menurut Elina Sofa Devis (2009), menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari pendapatan bagi hasil *Mudharabah* terhadap tingkat profitabilitas di Perbankan Umum Syariah, dan terdapat pengaruh positif dari pendapatan bagi hasil *Musyarakah* terhadap tingkat profitabilitas di Perbankan Umum Syariah. Sedangkan Dwi Fany Wicaksana (2011), dengan judul Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, bahwa secara parsial variabel pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Secara simultan pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dua dari tiga penelitian sebelumnya, menyatakan tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan satu penelitian oleh Dwi Fany Wicaksana (2001), belum diketahui arahnya. Hal ini membuktikan bahwa masih perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat bagi hasil terhadap profitabilitas bank syariah. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Mandiri)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, penulis mengidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat bagi hasil Bank Syariah Mandiri.
2. Bagaimana profitabilitas Bank Syariah Mandiri.
3. Bagaimana pengaruh tingkat bagi hasil terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian untuk mengetahui, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data-data yang berhubungan dengan proses pencatatan bagi hasil, tingkat bagi hasil, dan profitabilitas sehingga diperoleh gambaran tentang pengaruh dari tingkat bagi hasil terhadap profitabilitas perbankan syariah. Sedangkan tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat bagi hasil Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk mengetahui profitabilitas Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bagi hasil pada profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

1.4 Kegunaan Penelitian

Merujuk pada maksud dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori dan memberi sumbangan pemikiran yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan mengenai perbankan, khususnya perbankan syariah.

2. Kegunaan praktis

Dapat memberikan masukan yang berarti bagi sistem perbankan, khususnya perbankan syariah dalam menerapkan sistem bagi hasil sehingga dapat lebih menarik minat para penyandang dana untuk dapat mempercayakan penyimpanan dana di bank syariah. Pengelola dana juga dapat memanfaatkan fasilitas kerja sama yang menguntungkan dengan lebih luas di bank syariah. Sehingga perkembangan perbankan syariah akan lebih maju.